

**PEMIKIRAN K.H. AHMAD RIFA'I (1786-1871 M.) DAN K.H. SHOLEH  
DARAT (1820-1903 M.) TENTANG RELASI SYARI'AT, TAREKAT, DAN  
HAKIKAT: STUDI PERBANDINGAN**



Oleh:

Aniq Fahmi

NIM: 18205010062

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag.)**

**YOGYAKARTA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aniq Fahmi  
NIM : 18205010062  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Aniq Fahmi  
NIM: 18205010062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMIKIRAN K.H. AHMAD RIFA'I (1786-1871 M) DAN K.H. SHOLEH DARAT  
(1820-1903 M) TENTANG RELASI SYARI'AT, TAREKAT, DAN HAKIKAT:  
STUDI PERBANDINGAN**

Yang ditulis oleh :

Nama : Aniq Fahmi  
NIM : 18205010062  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 11 Agustus 2022

Pembimbing

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag.,M.Ag.  
NIP: 19710528/200003 1 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1554/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN K.H. AHMAD RIFA'II (1786-1871 M.) DAN K.H. SHOLEH DARAT (1820-1903 M.) TENTANG RELASI SYARI'AT, TAREKAT, DAN HAKIKAT: STUDI PERBANDINGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANIQ FAHMI, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010062  
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63088e97bc8fe

Ketua Sidang

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag  
SIGNED



Valid ID: 63087b8847c20

Penguji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 630571ff88646

Penguji II

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 630c1e3f836e1

Yogyakarta, 18 Agustus 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

## MOTTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkaulah kami menghamba dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. (Q.S. al-Fātihah: 5)



## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini untuk ibuku Hj. Rofiah  
Ketiga Kakakku Moh. Al-Faiq, Moh. Mujib dan Akmal Laili, Kedua kakak iparku Eva  
dan Hela serta Ketiga keponakanku Dzikri, Aqil Tanzil (Atan) dan Naqi.

Terimakasih untuk semuanya



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ( di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	H
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

## III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-Auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *Tā' marbūtah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *d}ammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-Fitrah</i>
-------------	---------	------------------------

## IV. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	u



## V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	ā <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang *Alif Lam* yang Diikuti Huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* Ditulis dengan Menggunakan "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

**IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya**

ذوالفروض	ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

## ABSTRAK

Penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jawa pada era awal, sangat kental akan praktik-praktik tasawuf yang selanjutnya berdampak pada terjadinya akulturasi budaya diikuti oleh para tokoh serta masyarakat Jawa. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran dan kontribusi Wali Songo dengan pendekatan sufistik dalam dakwahnya. Penyebaran Islam bercorak tasawuf selanjutnya terus berlanjut mewarnai sejarah perkembangan Islam di Nusantara, termasuk di Jawa, dengan model dan strategi yang berbeda. Dua diantara tokoh yang sangat terkenal adalah K.H. Ahmad Rifai (1786-1871 M) dan K.H. Soleh Darat (1820-1903 M). Jika dilihat dalam karya-karyanya yang meliputi beberapa bidang keilmuan Islam keduanya dinilai memiliki kecenderungan sufistik. Selain itu, pemikiran keduanya juga dekat dengan unsur lokalitas. Akan tetapi, dalam pemikirannya K.H. Sholeh Darat memiliki kecenderungan kritis terhadap budaya lokal di satu sisi dan K.H. Ahmad Rifa'i relatif lebih toleran. Dalam hal ini, dengan melakukan studi perbandingan tentang syari'at, tarekat, hakikat serta relasinya dalam pemikiran tasawuf kedua tokoh ini akan didapati gambaran yang jelas mengenai perkembangan pemikiran tasawuf di Jawa.

Data primer penelitian ini adalah kitab *Abyanal Hawāij* karya K.H. Ahmad Rifa'i dan kitab *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarh Ma'rifah al-Azkiyā' ilā Tarīq al-Auliyā'* karya K.H. Sholeh Darat. Sedangkan data sekunder terdiri dari kitab-kitab lain karya kedua tokoh ini serta teks-teks, dokumen-dokumen atau karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis filosofis model strukturalisme genetik. Data yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan selanjutnya dideskripsikan, dieksplorasi, dan dianalisis melalui tiga unsur: 1) Menganalisis intrinsik teks itu sendiri; 2) Meruntut akar-akar historis secara kritis latar belakang tokoh; 3) Menganalisis kondisi sosio-historis yang melingkupinya.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah relasi syari'at, tarekat, dan hakikat dalam pemikiran Kiai Ahmad Rifa'i menekankan pada pelaksanaan syari'at dan hakikat secara bersamaan, sedangkan tarekat yang dimaknai secara sederhana. Pemahaman agama yang mencakup Usul, Fiqh, dan Tasawuf K.H. Ahmad Rifa'i menyebabkan efek samping secara langsung menyentuh kehadiran pemerintah kolonial yang harus dibersihkan. Sedangkan, relasi syari'at, tarekat, dan hakikat Kiai Sholeh Darat menekankan pada pelaksanaan syari'at secara konsisten yang hingga dapat mencapai hakikat. Tarekat lebih diartikan sebagai seperangkat moralitas setelah seorang benar-benar dapat menjalankan syari'at dengan konsisten. Satu konsekuensi logis dari sosok Kiai Sholeh Darat sebagai penganut pemikiran tasawuf sunni yang konsisten terhadap pelaksanaan syari'at menjadi salah satu alasan sikap kritis Kiai Sholeh Darat terhadap sinkretisme. Titik temu antara pemikiran Kiai Ahmad Rifa'i dan Kiai Sholeh Darat tentang relasi syari'at, tarekat, dan hakikat terletak pada gagasan menciptakan keseimbangan antara syari'at, tarekat, dan hakikat sebagaimana yang digagas oleh para tokoh tasawuf sunni.

Kata Kunci: *Pemikiran Tasawuf, Kiai Ahmad Rifa'i, Kiai Sholeh Darat*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada yang Maha Esa, sumber pengetahuan dan sumber kebenaran, Allah *subhānahu wa ta'alā*, yang telah memberikan petunjuk dan jalan yang berarti bagi kehidupan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaih wa sallām*, keluarga, sahabat, serta pemimpin umat yang telah mewariskan agama Allah SWT dan telah terbukti kebenarannya.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Agama yang diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun material. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih, khususnya kepada:

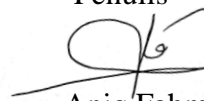
1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. selaku selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak mencurahkan tenaga dan pikiran serta bimbingan dari awal hingga akhir masa studi
4. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Ibu Tutik di bagian Tata Usaha Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam.

6. Kepada Kedua Orang tuaku, kakak-kakakku, dan seluruh keluargaku yang telah memberikan ketulusan kasih sayang, do'a, motivasi dengan penuh ketulusan dan pengorbanan
7. Kepada Keluarga *al-Maghfulah Syaikhinā wa Murabbī Rūhinā* K.H. R. Muhammad Najib Abdul Qodir, Ibu Nyai Musta'anah Saniyah dan keluarga serta para dzuriyah *Syaikhi Syuyūkhinā* K.H. M. Munawwir Krapyak Yogyakarta yang selalu memberikan nasehat, do'a dan motivasi dengan penuh ketulusan.
8. Kepada Seluruh Sahabatku di PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, khususnya di Madrasah Huffadh I dan Kantor Pusat yang senantiasa bersama, memberikan semangat motivasi antara satu dengan yang lain.
9. Kepada Seluruh Sahabatku ARJUNA (XII IPA 1 YPRU Guyangan) dan Keluarga Besar IKAMARU (Ikatan Keluarga Alumni Madarasah Aliyah Raudlatul Ulum) Yogyakarta.
10. Keluarga Besar MIN 1 Yogyakarta yang selalu luar biasa.
11. Kepada Seluruh Sahabatku di Program Studi Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018 yang senantiasa berjalan bersama dalam hitam dan putih, suka maupun duka.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dan memotivasi baik secara langsung maupun tidak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya kepada Allah *subhānahu wa ta'alā* penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa semoga amal kebajikan mereka diterima di sisi-Nya, serta diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis berharap semoga tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca pada umumnya, terutama bagi para akademisi saat ini dan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 11 Agustus 2022

Penulis



Aniq Fahmi

NIM.18205010062

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan .....	8
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sitematika Penulisan .....	18
<b>BAB II SYARI'AT, TAREKAT, DAN HAKIKAT DALAM TASAWUF JAWA.....</b>	<b>20</b>
A. Sekilas tentang Perkembangan Tasawuf di Jawa .....	20
B. Syari'at, Tarekat dan Hakikat dalam Tasawuf.....	25
1. Syari'at.....	25
2. Tarekat.....	27
3. Hakikat.....	29
C. Relasi Syari'at, Tarekat dan Hakikat Perspektif Tasawuf Jawa ....	30
<b>BAB III PEMIKIRAN K.H. AHMAD RIFA'I DAN K.H. SHOLEH DARAT TENTANG RELASI SYARI'AT, TAREKAT, DAN HAKIKAT.....</b>	<b>34</b>
A. K.H. Ahmad Rifa'i (1786-1871 M) .....	34

1.	Latar Historis dan Intelektual K.H. Ahmad Rifa'i.....	34
2.	Karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i.....	40
3.	Tasawuf dalam Perspektif K.H. Ahmad Rifa'i.....	42
4.	Syari'at, Tarekat dan Hakikat dalam Pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i .....	54
B.	K.H. Sholeh Darat (1820-1903 M) .....	55
1.	Latar Historis dan Intelektual K.H. Sholeh Darat.....	55
2.	Karya-karya K.H. Sholeh Darat.....	59
3.	Tasawuf dalam Perspektif K.H. Sholeh Darat.....	60
4.	Syari'at, Tarekat dan Hakikat dalam Pemikiran K.H. Sholeh Darat .....	67
C.	Relasi Syari'at, Tarekat dan Hakikat dalam Pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i dan K.H. Sholeh Darat.....	70
<b>BAB IV PERBANDINGAN PEMIKIRAN K.H. AHMAD RIFA'I DAN K.H. SHOLEH DARAT TENTANG RELASI SYARI'AT, TAREKAT, DAN HAKIKAT .....</b>		<b>73</b>
A.	Perbandingan Pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i dan K.H. Sholeh Darat tentang Relasi Syari'at, Tarekat, dan Hakikat .....	73
1.	Persamaan .....	73
2.	Perbedaan.....	75
3.	Titik Temu.....	78
B.	Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i dan K.H. Sholeh Darat terhadap Perkembangan Tasawuf di Jawa .....	79
C.	Catatan Kritis atas Pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i dan K.H. Sholeh Darat .....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>84</b>
A.	Kesimpulan .....	84
B.	Saran-saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>86</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan salah satu faktor penting kaitannya dengan proses Islamisasi Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari praktik-praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat hingga sekarang ini. Oleh karena itu, wajar jika Anthony H. Johns selanjutnya muncul pernyataan bahwa Islam tidak akan pernah menjadi agama Jawa tanpa sufisme.<sup>1</sup> Penyebaran Islam di Nusantara pada era awal, terutama sekitar abad 17 dan 18 M., sangat kental akan praktik-praktik sufisme. Selain itu, penyebaran Islam di Jawa secara historis menunjukkan bahwa sufisme yang demikian toleran terhadap tradisi lokal berdampak pada terjadinya akulturasi budaya diikuti oleh para tokoh serta masyarakat Jawa. Hal ini tentunya juga menunjukkan adanya relasi penting antara tasawuf dan Islamisasi di Jawa.

Selain itu, penyebaran Islam di Jawa pada era sebelumnya tidak lepas dari peran Wali Songo yang dapat dikatakan sebagai keberhasilan menjadikan Islam sebagai agama yang mapan secara kelembagaan di Nusantara, khususnya di Jawa.<sup>2</sup> Pendekatan sufistik Wali Songo yang memiliki kecenderungan akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal menjadi faktor

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 14.

<sup>2</sup> H.J. de Graff dan TH.G.TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Press, 1986), hlm. 28.



penting dalam kesuksesan penyebaran Islam di Nusantara.<sup>3</sup> Dengan demikian, Wali Songo dalam praktik tasawufnya lebih cenderung menganut ajaran tasawuf yang penganutnya senantiasa menggunakan al-Qur'an dan Hadis sebagai pondasi dasar dan tidak menggunakan metode berfikir falsafi. Satu ciri terpenting dalam tasawuf para wali adalah selalu menarik garis seimbang dan saling menopang antara tiga aspek keagamaan Islam, yakni akidah, syari'at dan tasawuf.<sup>4</sup>

Pendekatan sufistik dalam penyebaran Islam terus berlanjut mewarnai Nusantara sepeninggalan Wali Songo. Hal ini ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam pada abad 16 dan 17 M. di Nusantara, seperti Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri dikenal luas sebagai sosok ulama yang memiliki kapasitas yang cukup mumpuni terutama dalam bidang tasawuf. Selain itu, Hamzah Fansuri juga dikenal sebagai ulama yang menguasai dua bahasa asing, yaitu Arab dan Persia. Beliau berhasil menuangkan gagasannya dalam tiga karya pentingnya, yaitu Kitab *Aṣrār al-‘Arifīn*, Kitab *Syarḥ al-‘Āyiqīn*, dan Kitab *al-Muntahā*. Menariknya, meskipun kitab-kitabnya menggunakan judul bahasa Arab, seluruh isinya menggunakan bahasa lokal (Melayu-Indonesia). Berbeda dengan para wali yang menggunakan tasawuf sunni dalam dakwahnya, tasawuf Hamzah Fansuri justru lebih ke arah falsafi. Melalui karya-karyanya Hamzah Fansuri melakukan pembelaan mendalam terhadap paham *waḥdah al-wujūd* yang

---

<sup>3</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 40.

<sup>4</sup> H.A. Rifay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 109–113.

diusung oleh Ibn ‘Arabī. Islam bercorak sufi-panteistik Hamzah Fansuri semakin mendapat tempat di kalangan masyarakat Aceh setelah munculnya Syamsuddin al-Sumatrani, salah seorang murid beliau.<sup>5</sup> Selain sebagai ulama, al-Sumatrani juga memiliki kedudukan penting di kejaraan Aceh yang saat itu dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda, yakni sebagai seorang mufti sehingga beliau menjadi lebih leluasa menyebarkan ajarannya dalam berdakwah, baik secara kultural (masyarakat luas) maupun struktural (kalangan istana).<sup>6</sup>

Sepeninggalan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani, muncul tokoh-tokoh terkemuka lain dalam penyebaran Islam di Nusantara dengan menggunakan pendekatan sufistik dalam dakwahnya, seperti Nuruddin al-Raniry, hampir sama dengan al-Sumatrani yang diangkat sebagai mufti dan memiliki kedekatan dengan kalangan istana al-Raniry dikenal sebagai penganut sufisme yang taat. Akan tetapi beliau dikenal anti terhadap doktrin panteistik (*wujudiyah*). Dengan otoritasnya, selain mengarang karya-karya yang menolak doktrin panteistik, al-Raniry juga mulai membersihkan praktik-praktik panteistik di kalangan masyarakat sekitarnya.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan meskipun para ulama menggunakan pendekatan yang sama, yakni pendekatan sufistik dalam proses menyebarkan Islam, metode atau cara yang digunakan dapat dikatakan berbeda. Situasi dan kondisi yang mengitari pemikiran seseorang

---

<sup>5</sup> Sri Mulyanti, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 80.

<sup>6</sup> Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, hlm. 39.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

tentunya juga memiliki pengaruh yang tidak dapat diabaikan, termasuk unsur budaya didalamnya.

Penyebaran Islam bercorak tasawuf terus berlanjut mewarnai sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh yang dikenal luas sebagai penganut sufisme, seperti Yusuf al-Makassari, Abdus Shamad al-Palimbani, Muhammad Nafis al-Banjari, Ahmad Khatib Sambas, dan seterusnya. Satu catatan penting yang perlu dikemukakan, dengan tidak menafikan kontribusi sufisme dalam penyebaran Islam di Nusantara pasca era Wali Songo, Islam sufistik terkesan selalu diidentikkan di luar Jawa. Kajian mendalam tentang pemikiran sufisme di Jawa cukup sulit ditemukan, terutama mereka yang hidup pada kurun waktu abad 17 hingga 20 M.

Jika dilihat dari sejarah perkembangannya, tradisi tasawuf di Jawa tetap bertahan hingga abad 17 dan 18 M., meskipun dengan wujud yang baru dalam bentuk kelembagaan organisasi tarekat. Hal ini dapat ditelusuri sejak munculnya Syaikh Abdul Muhyi, salah satu murid Abdul Rauf al-Sinkili, yang saat itu telah mengembangkan tradisi tasawuf sunni melalui tarekat Syattariyah di daerah Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat dan sekitarnya. Perkembangan tasawuf terus bergulir yang ditandai oleh beberapa daerah di Jawa kembali menjadi sentra aktifitas sufistik. Beberapa tokoh tasawuf muncul dari Jawa, seperti Abdul Karim Banten, Syaikh Muslih Ibn Abdurrahman Mranggen, dan seterusnya. Beberapa daerah, seperti Banten, Mranggen (Demak), Tasikmalaya, dan Jombang menjadi pusat-pusat baru

aktifitas tasawuf di tanah air, terutama pada abad 19 M. dan awal abad ke-20 M.<sup>8</sup>

Kajian tentang tasawuf di Jawa seringkali lebih banyak ditemukan pada bentuk-bentuk praktis sufisme bukan pada tokoh-tokoh tasawuf yang ada di Jawa. Jawa yang dikenal sebagai salah satu pusat Islamisasi di era hingga pasca Wali Songo dan juga memiliki banyak ulama serta tokoh-tokoh intelektual yang memiliki perhatian mendalam terhadap tasawuf dapat dikatakan masih minim penelitian tentang kajian tokoh ataupun pemikiran tasawuf yang ada di Jawa, khususnya Jawa Tengah.

Selain itu, dua corak tasawuf yakni tasawuf sunni dan falsafi dapat dikatakan cukup berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Ditambah lagi, ajaran mistik di Jawa yang sudah ada sebelumnya tentu memberikan warna tersendiri kaitannya perkembangan tasawuf di Jawa. Salah satunya, persoalan sinkretisme dan juga syari'at yang dipertentangkan dengan hakikat. Sedangkan pembahasan tentang tarekat banyak dikaji secara tersendiri. Oleh karena itu, kajian tentang relasi syari'at, tarekat, dan hakikat dari tokoh yang memiliki perhatian serius terhadap tasawuf dipandang masih perlu dilakukan. Selain itu, hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan pemikiran tasawuf yang terjadi pada masa tertentu yang tentunya tidak dapat dilepaskan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Atas dasar ini, penulis memilih untuk melakukan studi perbandingan pemikiran antara K.H. Ahmad Rifa'i yang hidup pada Abad 18 M. dan K.H.

---

<sup>8</sup> Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara*, vol. 1 (Surabaya: Pustaka Idea, 2018), hlm. 52.

Sholeh Darat yang hidup pada Abad 19 M yang akan difokuskan pada pembahasan relasi syari'at, tarekat, dan hakikat. Penulis melihat terdapat persamaan dan perbedaan yang nyata antara kedua tokoh tersebut dalam upaya membumikan ajaran tasawuf di Jawa, terutama kepada masyarakat awam. *Pertama*, keduanya memiliki latar kehidupan yang serupa walaupun tidak dapat dikatakan sama. Keduanya berasal dari keluarga yang memiliki kultur religius yang kuat. Selain itu, keduanya juga dikenal sebagai orang yang tekun mendalami berbagai bidang ilmu keislaman dan keduanya juga pernah menimba ilmu di *Harāmāin*.

*Kedua*, keduanya merupakan tokoh besar yang menguasai berbagai bidang ilmu keislaman dan sangat produktif dalam menulis karya-karyanya serta memiliki pengaruh besar di zamannya bahkan era setelahnya. Sebagian besar karya keduanya ditulis menggunakan bahasa lokal (Jawa) dengan aksara Arab pegon. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki perhatian khusus terhadap kondisi masyarakat pada saat itu, dimana masih sangat banyak muslim di Jawa yang memiliki pengetahuan minim bahkan sama sekali tidak mengerti bahasa Arab sehingga masih kesulitan untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam kitab-kitab berbahasa Arab.

*Ketiga*, keduanya menempatkan ilmu tasawuf sebagai unsur penting dalam pengamalan agama. K.H. Sholeh Darat dalam berbagai karyanya selalu menekankan bahwa orang Islam harus mempelajari dan mengamalkan tasawuf. Di sisi lain, K.H. Ahmad Rifa'i dengan tampak agak radikal

menyatakan bahwa belajar ilmu tasawuf dan mengamalkannya adalah wajib.<sup>9</sup> Pemikiran keduanya dalam bertasawuf menekankan harmonisasi syari'at dan hakikat meski dengan rumusan istilah yang berbeda. Selain itu, keduanya juga tidak terlibat dalam bentuk organisasi kelembagaan tasawuf (tarekat) yang tengah berkemabang pesat pada saat itu. Dengan demikian, hal ini dapat dikatakan bahwa keduanya lebih menekankan pada dimensi moralitas dalam menanamkan ajaran-ajaran tasawuf pada masyarakat Jawa.

Selain persamaan-persamaan tersebut, terdapat perbedaan yang jelas antara kedua tokoh ini. Meski hidup dalam situasi yang sama, yakni pada masa Indonesia masih dalam penjajahan Belanda, K.H. Sholeh Darat dalam pemikirannya tampak terhadap tradisi lokal dan doktrin tasawuf falsafi.<sup>10</sup> Hal ini dapat dilihat dalam karya-karya beliau, diantaranya KH. Saleh Darat melarang keras bagi masyarakat muslim awam untuk mempelajari kitab-kitab yang dikarang oleh tokoh sufi falsafi.<sup>11</sup> Sedangkan K.H. Ahmad Rifa'i dalam konstruksi pemikiran tasawufnya lebih menampakkan kecenderungan sikap untuk melakukan perlawanan secara kultural terhadap kolonialisme dan kritik terhadap penguasa yang pada saat itu pro terhadap kolonial. Dalam hal ini K.H. Ahmad Rifa'i juga membentuk suatu komunitas bernama jama'ah Rifa'iyah yang juga dikenal dengan gerakan Rifa'iyah.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Rifa'i, *Asnal Miqsād*, hlm. 21.

<sup>10</sup> Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara*, hlm. 287–320.

<sup>11</sup> Muhammad Sholeh bin 'Umar al-Samarani, *Majmu'āt al-Syāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awwām* (Semarang: Toha Putera), hlm. 27.

<sup>12</sup> Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, hlm. 248.

Selain untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut, perbandingan pemikiran tasawuf keduanya diharapkan untuk melihat lebih jauh tentang kontribusi kedua tokoh ini bagi pengembangan pemahaman serta aktualisasi ajaran-ajaran tasawuf secara tepat dan kontekstual sesuai dengan kondisi serta perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan-permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i dan K.H. Sholeh Darat tentang relasi syari'at, tarekat dan hakikat ?
2. Bagaimana perbandingan pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i dan K.H. Sholeh Darat tentang relasi syari'at, tarekat dan hakikat?

#### C. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i dan K.H. Sholeh Darat tentang relasi syari'at, tarekat dan hakikat.
2. Mengetahui bagaimana perbandingan pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i dan K.H. Sholeh Darat tentang relasi syari'at, tarekat dan hakikat.

#### D. Telaah Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tentunya tidak ada penelitian yang terlepas dengan penelitian atau kajian lain. Namun yang perlu dipastikan dalam penelitian adalah bahwa suatu penelitian tidak boleh sama dengan penelitian lain. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ditujukan untuk menunjukkan bahwa

rencana riset atau penelitian tertentu belum pernah diteliti sebelumnya. Berdasarkan pengetahuan dan penelurusan peneliti, ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dan memiliki kedekatan tema dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

Penelitian Sri Naharin yang berjudul “Pemikiran Tasawuf Imam Nawawi al-Bantani dan M. Soleh Darat as-Samarani (Telaah Atas Kitab *Salālim al-Fuḍalā’* dan *Minhāj al-Atqiyā’ ilā Ma’rifah Tarīq al-Auliya’*)”<sup>13</sup>. Penelitian ini adalah penelitian tesis ini yang membahas pemikiran tasawuf Syaikh Nawawi Banten dan KH. Saleh Darat Semarang dalam kitab *Salālim al-Fuḍalā’* dan *Minhāj al-Atqiyā’* dimana kedua kitab tersebut merupakan syarah dari kitab karya Syaikh Zainuddin al-Malibary. Kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa secara garis besar pemikiran tasawuf Syaikh Nawawi Banten dan KH. Saleh Darat Semarang tidak jauh dari Zainuddin al-Malibary yang ternyata juga terpengaruh tasawuf Al-Ghazali, yakni tasawuf praktis (*‘amalī*).<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muslich Sabir yang membahas tentang “Studi Kitab *Minhāj al-Atqiyā’*, Suatu Upaya untuk Mengungkap Pemikiran Tasawuf K.H. Sholeh Darat”. Sabir dalam penelitian ini bermaksud membongkar secara menyeluruh pemikiran tasawuf K.H. Sholeh Darat. Akan

---

<sup>13</sup> Sri Naharin, ‘Pemikiran Tasawuf Imam Nawawi al-Bantani dan M. Soleh Darat as-Samarani: Telaah Atas Kitab *Salālim al-Fuḍalā’* dan *Minhāj al-Atqiyā’ ilā Ma’rifah Tarīq al-Auliya’*’ (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).



tetapi hasilnya Sabir hanya menelusuri tentang konsep *maqamāt* dan formulasinya yang dikembangkan oleh K.H. Sholeh Darat.<sup>14</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ali Mas'ud Kholqillah dalam disertasinya yang kemudian diterbitkan menjadi buku yang berjudul *Pemikiran Tasawuf KH. Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Para Ulama' Nusantara*. Penelitian ini juga berupaya untuk menelusuri pemikiran tasawuf K.H. Sholeh Darat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf K.H. Sholeh Darat termasuk dalam tipologi tasawuf sunni ortodoks. Selain, peneguhannya pada konsep *maqamāt* sebagai keharusan bagi pelaku jalan tasawuf, K.H. Sholeh Darat memandang penting menyelaraskan aspek-aspek doktrinalnya dengan sumber otentik Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Djamil dalam disertasinya yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Penelitian ini membahas gerakan dan pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak, termasuk pemikiran tasawufnya.<sup>16</sup>

Beberapa artikel yang membahas pemikiran KH. Sholeh Darat dan KH. Ahmad Rifa'i antara lain: Artikel berjudul "Pemikiran Sufistik

---

<sup>14</sup> Muslich Sabir, "Studi Kitab Minhaj al-Atqiya', Suatu Upaya untuk Mengungkap Pemikiran Tasawuf KH. Sholeh Darat," t.t.

<sup>15</sup> Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani; Maha Guru Para Ulama Nusantara* (Surabaya: Idea Press, 2018).

<sup>16</sup> Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*.

Muhammad Shalih Al-Samarani” yang ditulis oleh M. In’amuzzahidin. Penelitian ini merupakan studi teks yang berupaya menelusuri pemikiran sufistik K.H. Sholeh Darat melalui kajian terhadap dua teks kitab karya K.H. Sholeh Darat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Sholeh Darat mendasarkan pemikirannya pada tasawuf sunni ‘amali dan menolak keras pemahaman tasawuf falsafi.<sup>17</sup> Artikel berjudul “The Legacy of ‘Tasawuf Akhlaqi’ Syaikh Sholeh Darat and Syaikh Ihsan Jampes” yang ditulis oleh Zainul Milal Bizawie. Penelitian ini fokus pada pembahasan tasawuf akhlaqi sebagai salah satu warisan keilmuan bidang tasawuf dari dua tokoh yang ada di Nusantara—lebih spesifik lagi dari Jawa—yakni K.H. Sholeh Darat dan K.H. Ihsan Jampes Kediri.<sup>18</sup> Artikel lain berjudul “Kiai Sholeh Darat’s Moderate Sufism: Dialectic of Submission, Sincerity and World Affairs in *Haḏa al-Kitāb Matnu al-Ḥikam*” yang ditulis oleh Akhmad Lutfi Aziz. Penelitian ini fokus pada pembahasan aspek mistik dalam pemikiran K.H. Sholeh Darat yang terdapat dalam salah satu karya beliau *Haḏa al-Kitāb Matnu al-Ḥikam*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf yang dikembangkan oleh KH. Sholeh Darat didalamnya terdapat konsep dan pengamalan tasawuf *akhlaqi*.<sup>19</sup> Artikel berjudul “Tasawuf dalam Pembaharuan (Studi Pemikiran Syaikh Ahmad Rifa’i)” yang ditulis oleh Abdullah Mahmud.

---

<sup>17</sup> In’amuzzahidin, “Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani.”

<sup>18</sup> Zainul Milal Bizawie, “The Legacy Of ‘Tasawuf Akhlaqi’ Sheikh Sholeh Darat And Sheikh Ihsan Jampes,” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage (e-Journal)* 6, no. 2 (27 Desember 2017): 270–290, <https://doi.org/10.31291/hn.v6i2.419>.

<sup>19</sup> Akhmad Luthfi Aziz, “Kiai Sholeh Darat’s Moderate Sufism: Dialectic of Submission, Sincerity and World Affairs in *Haḏa Al-Kitāb Matnu Al-Ḥikam*,” *Jurnal Penelitian*, 25 Mei 2019, 91–104, <https://doi.org/10.28918/jupe.v16i1.1836>.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah memperhatikan corak tasawuf yang ada dalam Islam, baik teori maupun praktek, maka corak tasawuf K.H. Ahmad Rifa'i termasuk tasawuf Sunni. Ciri dari corak tasawuf ini adalah bersumber pada al-Qur'an dan hadits, artinya apapun ajaran dan pengalaman tasawuf oleh para sufi harus dikembalikan pada keduanya.<sup>20</sup>

#### E. Kerangka Teori

Term tasawuf sebenarnya tidak memiliki definisi baku yang disepakati. Sebagai bagian dari praktik keagamaan yang bertumpu pada pengalaman intuitif, disebut-sebut menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi munculnya ragam definisi tasawuf. Pengalaman intuitif cenderung sangat subjektif dan sulit dinyatakan dengan bahasa yang seragam oleh masing-masing pelakunya. Tidak kalah pentingnya, pengalaman intuitif yang didapatkan penganut tasawuf terkadang sulit dicerna oleh rasio (nalar). Selain itu, kesulitan mendapatkan definisi baku juga diakibatkan oleh keberadaannya yang telah mengalami perkembangan dan bersinggungan dengan berbagai budaya".<sup>21</sup>

Banyaknya pendapat tentang definisi tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap. Maka untuk mengetahui apakah seseorang tersebut sufi atau sedang bertasawuf setidaknya dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri umum yang

---

<sup>20</sup> Abdullah Mahmud, *Tasawuf dalam Pembaharuan: Studi Pemikiran Syeikh Ahmad Rifa'i* (Ippmums, 2010), <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2246>, accessed 14 Sep 2021.

<sup>21</sup> Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, hlm. 22.

ditawarkan oleh Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, yaitu: 1) Memiliki nilai-nilai moral; 2) Pemenuhan fana (sirna) dalam realisasi mutlak; 3) Pengetahuan intuitif langsung; 4) Timbulnya ketentraman atau kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT; 5) Penggunaan simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.<sup>22</sup> Terlepas dari banyaknya pengertian tasawuf yang telah dinyatakan oleh para ahli tersebut, dalam beberapa pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah.<sup>23</sup>

Penelitian ini berupaya menganalisis pemikiran dari dua tokoh yang ada di Jawa, yaitu Kiai Ahmad Rifa'i dan Kiai Sholeh Darat dengan pendekatan historis-filosofis model strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik semula dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Dalam beberapa analisisnya terhadap karya sastra, Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Sebuah karya disamping memiliki unsur otonom juga tidak dapat lepas dari unsur ekstrinsik. Teks sekaligus mempresentasikan kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya tersebut. Menurut Goldmann, studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya yang sama. *Kedua*, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang mengikat. Oleh

---

<sup>22</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, trans. by Ahmad Rofi' Utmani (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 4–6.

<sup>23</sup> K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 34.

karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif.<sup>24</sup>

Sebagai sebuah teori, strukturalisme genetik merupakan sebuah pernyataan sah mengenai kenyataan. Sebuah pernyataan dapat dianggap sah bila didalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu yang memiliki landasan ontologis berupa kodrat keberadaan kenyataan, dan memiliki landasan epistemologis berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami dan mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Ada enam konsep dasar yang membangun teori strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan.<sup>25</sup>

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik. Fakta tersebut dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni patung, dan seni sastra.<sup>26</sup> Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial mempunyai peran penting dalam sejarah, sedangkan fakta individual tidak memiliki hal tersebut. Menurut Goldmann, semua fakta kemanusiaan merupakan suatu

---

<sup>24</sup> Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 55-56.

<sup>25</sup> Faruk, *Strukturalisme – Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)* (Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, 1999), hlm. 11.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm.12.

struktur yang berarti. Fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Fakta tersebut mempunyai struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi artinya. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar.<sup>27</sup>

Selain itu, Goldmann juga menggunakan konsep strukturasi dalam teorinya. Goldmann menganggap karya sastra merupakan produk strukturasi subjek kolektif. Oleh sebab itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan padu. Sedangkan, konsep pemahaman merupakan usaha mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari. Sedangkan penjelasan maksudnya adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Lebih lanjut, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sementara penjelasan merupakan usaha untuk mengerti makna bagian tersebut dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.<sup>28</sup>

Dalam teori strukturasi genetis, Goldman juga mengembangkan konsep pandangan dunia (*vision du monde/world vision*). Maksud konsep ini adalah struktur global yang bermakna, yakni suatu pemahaman dunia secara total yang mencoba menangkap makna, dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Goldmann juga menyatakan bahwa pandangan dunia sangat erat kaitannya dengan kelas sosial, artinya pandangan dunia selalu merupakan pandangan kelas sosial. Bagi Goldmann, pandangan dunia bukan fakta empiris

---

<sup>27</sup> *Ibid*,

<sup>28</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah penjelajahan awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 93-97.

secara langsung, melainkan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial di hadapan kelompok sosial lain. Menurutnya, padangan dunia adalah abstraksi yang mencapai bentuk konkrit dalam sastra dan filsafat.

Pandangan dunia tidak lain adalah suatu bentuk kesadaran yang menyatukan individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Pandangan dunia tidak hanya merupakan ekspresi kelompok sosial, tetapi juga kelas sosial. Konsep ini bisa dilihat melalui pengarang, karena seorang pengarang merupakan anggota sosial, lewat suatu kelas ia berinteraksi dan berhubungan langsung dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Perubahan sosial dan politik akan merangsang adanya kesadaran kelas karena perubahan tersebut merupakan ekspresi antagonisme kelas.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap karya-karya ilmiah, baik yang berupa buku, majalah, jurnal, makalah, maupun berbagai media yang mengulas topik penelitian ini.<sup>29</sup> Penelitian ini mengkaji pemikiran tasawuf atas dua tokoh, yaitu K.H. Sholeh Darat Semarang dan K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak melalui studi komparasi. Dengan metode perbandingan, penulis akan menghubungkan pemikiran satu dengan lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu

---

<sup>29</sup> Anton Bakker and Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

permasalahan tertentu dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada dalam materi pemikirannya yang selanjutnya melihat konsekuensi-konsekuensi dari pemikiran keduanya. Secara garis besar penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu: *pertama*, tahap pengumpulan data; dan *kedua*, tahap pengolahan dan analisis data dengan metode tertentu.

a. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah kitab *Abyanal Hawāij* karya K.H. Ahmad Rifa'i dan kitab *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifah al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Auliyā'* karya K.H. Sholeh Darat. Sementara sumber sekundernya adalah kitab-kitab lain karya K.H. Sholeh Darat, antara lain: *Majmu'āt al-Syari'āt al-Kafiyāt li al-'Awām*, *Munjiyāt Metik Saking Iḥya' 'Ulūm al-Dīn*, *Matn al-Ḥikām*, kitab-kitab lain karya Kiai Ahmad Rifa'i, antara lain: *Asnal Miqṣad*, *Ri'āyah al-Himmah* serta teks-teks, dokumen-dokumen atau karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang mendukung dan menunjang data primer, misalnya berupa buku-buku kebahasaan atau karya-karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan dan dokumentasikan selanjutnya dilakukan identifikasi dan diseleksi untuk memilah data yang berkenaan dengan pemikiran tasawuf kedua tokoh yang dikaji dan



data-data yang berkaitan dengan penelitian. Adapun metode analisis data digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan subyek penelitian ini, sehingga dapat diperoleh makna dan arti dalam pernyataan tersebut.<sup>30</sup>

## 2. Pendekatan

Data yang telah dikumpulkan dan didokumentasikan selanjutnya dideskripsikan, dieksplorasi, dan dianalisis secara historis-filosofis model strukturalisme genetik<sup>31</sup>, yaitu dengan menganalisis tiga unsur kajian: 1) Menganalisis intrinsik teks itu sendiri; 2) Meruntut akar-akar historis secara kritis latar belakang tokoh tersebut; 3) Menganalisis kondisi sosio-historis yang melingkupinya. Dengan pendekatan historis, akan tampak kerangka keragaman (*diversity*), perubahan (*change*), dan kesinambungan (*continuity*).<sup>32</sup> Sedangkan dengan pendekatan filosofis akan tampak struktur dasar dari pemikiran tokoh tersebut.<sup>33</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 60.

<sup>31</sup> Strukturalisme genetik merupakan teori yang diusung oleh Lucien Goldman, lihat: Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996), hlm. 164-165.

<sup>32</sup> Trygver R. Tholfsen, *Historical Thinking; an Introduction* (New York: Hewven an Row Publisher, 1967), hlm. 249.

<sup>33</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 285.

Bab pertama adalah Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang pembahasan syari'at, tarekat dan hakikat serta relasinya dalam perspektif tasawuf Jawa.

Bab ketiga, berisi biografi intelektual K.H. Ahmad Rifa'i dan K.H. Sholeh Darat serta pemikiran keduanya. Dalam bab ini akan dilihat bagaimana pandangan keduanya tentang tasawuf serta pemikiran dari kedua tokoh ini tentang relasi syari'at, tarekat, dan hakikat. Selain itu, akan dilihat juga aspek-aspek yang melatarbelakangi pemikiran keduanya.

Bab keempat, lahan perbandingan pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i dan K.H. Sholeh Darat tentang relasi syari'at, tarekat, dan hakikat. Pembahasan ini diharapkan dapat menemukan titik temu antara pemikiran kedua tokoh tersebut, sehingga dapat diketahui karakteristik yang khas dari pemikiran tasawuf kedua tokoh ini.

Bab kelima adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari keseluruhan penelitian yang peneliti lakukan terhadap pemikiran Kiai Ahmad Rifa'i dan Kiai Sholeh Darat tentang relasi syari'at, tarekat dan hakikat satu persatu kemudian membandingkannya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, relasi syari'at, tarekat, dan hakikat Kiai Ahmad Rifa'i menekankan pada pelaksanaan syari'at dan hakikat secara bersamaan, dan tarekat yang dimaknai secara sederhana. Pemikiran Kiai Ahmad Rifa'i berkaitan dengan aspek keagamaannya terlihat pada gerakan pengajaran Islam Tarajumah yang mencakup Usul, Fiqh, dan Tasawuf. Jadi, hal-hal yang secara langsung menyentuh kehadiran pemerintah kolonial merupakan efek samping dari pemahaman Islamnya yang harus dibersihkan. Hal inilah salah satu penyebab yang menjadikan sikap kritis Kiai Ahmad Rifa'i terhadap kolonila. Sedangkan, relasi syari'at, tarekat, dan hakikat Kiai Sholeh Darat menekankan pada pelaksanaan syari'at secara konsisten yang hingga dapat mencapai hakikat. Tarekat lebih diartikan sebagai seperangkat moralitas setelah seorang benar-benar dapat menjalankan syari'at dengan konsisten. Satu konsekuensi logis dari sosok Kiai Sholeh Darat sebagai penganut pemikiran tasawuf sunni yang konsisten terhadap pelaksanaan syari'at menjadi salah satu alasan sikap kritis Kiai Sholeh Darat terhadap budaya lokal maupun tasawuf falsafi atau dapat dipahami sebagai sinkretisme yang

menurut pemahamannya telah menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, sikap tersebut juga merupakan Sedangkan,

Kedua, titik temu antara pemikiran Kiai Ahmad Rifa'i dan Kiai Sholeh Darat tentang relasi syari'at, tarekat, dan hakikat terletak pada gagasan menciptakan keseimbangan antara syari'at tarekat, dan hakikat sebagaimana yang digagas oleh para tokoh tasawuf sunni. Selain itu, pemikiran keduanya juga memunculkan respon dan kritik terhadap situasi yang sedang terjadi disekitarnya. Sedangkan, titik beda dari pemikiran Kiai Ahmad Rifa'i dan Kiai Sholeh Darat adalah meskipun pemikiran keduanya merupakan lanjutan dari gagasan dari tokoh-tokoh sufi sebelumnya terhadap beberapa perbedaan terkait pengaplikasiannya. Hal ini tentunya tidak dapat lepas juga dari kondisi masyarakat Jawa pada masa kedua tokoh ini hidup dan merupakan salah satu bagian didalamnya.

#### B. Saran

Kajian tentang tasawuf, khususnya pemikiran tokoh-tokoh lokal di Jawa masih memiliki peluang yang cukup besar dan menarik untuk dilakukan. Penggunaan berbagai pendekatan dan perspektif lain tentu diperlukan untuk dapat membaca dan memahami pemikiran-pemikiran dari tokoh tertentu secara mendalam. Salah satunya untuk melihat perkembangan pemikiran dari masa ke masa atau mengurai karakteristik pemikiran yang tentunya tidak selalu sama sehingga ditemukan keunikan-keunikan serta konstruksi pemikiran yang selanjutnya dapat menghasilkan temuan yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Amin, Ahmad Syadzirin, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad Rifa'i Dengan Mazhab Syafi'i dan I'tiqad Ahli Sunnah Waljamaah*, Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman, 1989.
- , *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman, 1996.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq, *Antara Sufisme dan Syariah*, trans. by Ahmad Nashir Budiman, Jakarta: RajaGrafinda Persada, 1993.
- Aziz, Akhmad Luthfi, 'Kiai Sholeh Darat's Moderate Sufism: Dialectic of Submission, Sincerity and World Affairs in Haza Al-Kitab Matnu Al-Hikam', *Jurnal Penelitian*, 2019, pp. 91–104 [https://doi.org/10.28918/jupe.v16i1.1836].
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Bagus Irawan dkk (ed.), 'Biografi Kiai Sholeh Darat', in *Syarah Al-Hikam karya Kiai Sholeh Darat*, Depok: Penerbit Sahifa, 2016.
- Bakker, Anton and Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bizawie, Zainul Milal, 'The Legacy Of "Tasawuf Akhlaqi" Syaikh Sholeh Darat And Syaikh Ihsan Jampes', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage (e-Journal)*, vol. 6, no. 2, 2017, pp. 270–90 [https://doi.org/10.31291/hn.v6i2.419].
- Darat, Muhammad Sholeh bin Umar, *Syarh al-Barzanji*, Semarang: Toha Putera.
- Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.
- Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Faruk, *Strukturalisme – Genetik (Teori General, Perkembangan Teori, dan Metodenya)*, Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, 1999.
- , *Metode Penelitian Sastra: Sebuah penjelajahan awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Fata, Ahmad Khoirul, 'Tarekat', *Al-Ulum*, vol. 11, no. 2, 2011, pp. 373–84.
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 1, Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Graff, H.J. de and TH.G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Grafiti Press, 1986.
- HS, Matuki and M. Isham El Saha (eds.), *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- al-Ḥusainī, Sayyīd Mahmūd 'Abdul Faidh al-Manufī, *Jumharat al-'Auliya' A'lamu Ahli Tasawuf*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 1996.
- In'amuzzahidin, Muhammad, 'Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih Al-Samarani', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 20, no. 2, 2012, pp. 321–46 [<https://doi.org/10.21580/ws.20.2.202>].
- Irfan, Agus, 'Local Wisdom dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu'at al-Shari'ah al-Kafiyah li al-'Awam', *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, vol. 1, no. 1, Sultang Agung Islamic University, 2017, pp. 88–109 [<https://doi.org/10.30659/jua.v1i1.2224>].
- Kaprabowo, Andi, 'Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, vol. 3, no. 2, 2019, pp. 377–96 [<https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-07>].
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Kholqillah, Ali Mas'ud, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani; Maha Guru Para Ulama Nusantara*, Surabaya: Idea Press, 2018.
- , *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara*, vol. 1, Surabaya: Pustaka Idea, 2018.
- Labib MZ, *Memahami Ajaran Tasawuf*, Surabaya: Dua Tiga.
- Mahmud, Abdullah, *Tasawuf dalam Pembaharuan: Studi Pemikiran Syeikh Ahmad Rifa'i*, Ippmums, 2010, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2246>, accessed 14 Sep 2021.
- Masfiah, Umi, 'Sarengat, Tarekat, Hakekat and Makrifat Doctrines in Serat Jasmaningrat Manuscript', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, vol. 2, no. 01, 2016, pp. 81–94 [<https://doi.org/10.18784/smart.v2i01.309>].

- Muftadin, Dahrul, 'Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i', *Jurnal Penelitian*, 2017, pp. 247–64 [<https://doi.org/10.28918/jupe.v14i2.1218>].
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reka Sarsin, 1996.
- Mujieb, M. Abdul, Syafi'ah, and H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Hikmah, 2009.
- Mulyanti, Sri, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Munir, Ghazali, 'Pemikiran Kalam Muhammad Salih Darat As Samarani (1820-1903)', Disertasi, UIN Sunan KaliJaga, 2007, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14563/>, accessed 9 Jul 2022.
- , *Warisan Intelektual Islam Jawa dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih Darat al-Samarani*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Naharin, Sri, 'Pemikiran Tasawuf Imam Nawawi al-Bantani dan M. Soleh Darat as-Samarani: Telaah Atas Kitab Salālim al-Fuḍalā' dan Minhāj al-Atqiyā' ilā Ma'rifah Tarīq al-Auliya'', Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Nasrudin, 'Ajaran-Ajaran Tasawuf dalam Sastra Kitab Ri'ayah al-Himmah Karya Syekh Ahmad Rifa'i', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 13, no. 1, 2015, pp. 114–33 [<https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.497>].
- Permadi, K., *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- al-Qusyairī, Abū al-Qāsīm, *al-Risālah al-Qusyairiyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- Rahayu, Endang Sri, 'Islam Sempurna Dalam Konsep Syariat, Tarekat dan Hakikat', *Emanasi : Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 125–33.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago & London: University of Chicago Press, 1979.
- Rifa'i, Ahmad, *Asnal Miqsād*.
- , *Abyān al-Hawāij*.
- , *Ri'āyah al-Himmāh*.
- Rosyid, Abdul, 'Tipologi Pemikiran dan Model Tasawuf Syaikh Mutamakkin Kajen (Kajian Semiotik dalam Buku Pakem Kajen)', *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, vol. 28, no. 2, 2019 [<https://doi.org/10.30762/empirisma.v28i2.1649>].

- Sabir, Muslich, *Studi Kitab Manhaj al-Atqiya', Suatu Upaya untuk Mengungkap Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat.*
- Sajari, Dimiyati, 'Loyalitas Kaum Sufi terhadap Syariat', *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, vol. 14, no. 1, 2014, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/1249>, accessed 20 Aug 2022.
- Salim, Abdullah, 'al-Majmū'ah al-Syārī'ah al-Kāfiyah li al-Awwām Karya KH. Saleh Darat: Suatu Kajian terhadap Kitab Fiqh Berbahasa Jawa Akhir Abad 19 M.', Disertasi, Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- al-Samarani, Muhammad Sholeh bin 'Umar, *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifah al-Azkiyā' Ilā Ṭarīq al-Auliyā'*, Bombay: al-Karīmi, 1317.
- , *Majmu'āt al-Syāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awwām*, Semarang: Toha Putera.
- , *Munjiyāt Metik Saking Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Semarang: Toha Putera.
- , *Haḥa al-Kitāb Matn al-Hikam*, Semarang: Toha Putera.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001.
- , *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan Pustaka, 2001.
- , *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, Depok: Pustaka IIMaN, 2009.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito, Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.
- Siregar, H.A. Rifay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *al-Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī*, Kairo: Dār al-Thaqāfah, 1979.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, trans. by Ahmad Rofi' Utmani, Bandung: Pustaka, 1985.



Hakim, Taufiq, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, 1st edition, Yogyakarta: INDeS, 2016.

Tholfsen, Trygver R., *Historical Thinking: an Introduction*, New York: Hewven an Row Publisher, 1967.

al-Thūsī, Abū Nasr al-Sarrāj, *al-Luma'*, Kairo: Maktabah al-Tsaqāfah al-Dīniyyah.

Uddin, Muhammad Liwa', 'Hirarki Syari'at dan Hakikat dalam Kajian Tasawuf', *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 4, no. 2, 2015, pp. 251–72 [<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v4i2.103>].

Zurinal Z and Aminuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

